

ANALISIS PERAN KOMUNITAS KREATIF DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI SDM INDUSTRI DIGITAL

*(Tinjauan Literatur Sistematis)*¹Farrel Muhammad Nauval ²Nabiela Rizki Alifa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: farrelm.n13@gmail.com, nabielarizki@uinsgd.ac.id**Abstrak**

Industri kreatif digital di Indonesia tumbuh pesat, namun pengembangannya masih dibayangi kesenjangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh jalur pendidikan formal maupun pelatihan korporat. Di tengah keterbatasan tersebut, komunitas kreatif digital diyakini berperan sebagai ruang alternatif pengembangan kompetensi melalui dua mekanisme utama, yaitu knowledge sharing dan mentoring informal. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejauh mana dan melalui mekanisme apa komunitas kreatif berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi SDM industri digital. Penelitian menggunakan pendekatan tinjauan literatur (literature review) dengan menelusuri artikel dari Google Scholar, Scopus, dan basis data jurnal nasional terindeks, dipadukan dengan studi kasus empiris pada ekosistem industri kreatif digital Bandung. Analisis dilakukan secara tematik untuk mensintesis temuan dari 20 sumber primer. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas kreatif berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan tacit yang tidak tertangkap oleh kurikulum formal, dengan mentoring informal antaranggota mempercepat pembentukan kompetensi adaptif seperti pemecahan masalah kreatif dan penguasaan teknologi baru. Efektivitas mekanisme ini sangat ditentukan oleh modal sosial, khususnya kepercayaan dan norma resiprositas antaranggota komunitas. Studi juga menemukan bahwa peran komunitas belum terintegrasi secara sistematis dengan kebijakan pengembangan SDM pemerintah maupun kurikulum pendidikan tinggi, sehingga kontribusinya cenderung bersifat organik dan tidak merata antarwilayah. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan kerangka konseptual yang memisahkan secara eksplisit peran knowledge sharing dan mentoring dalam komunitas kreatif, sekaligus merekomendasikan integrasi peran komunitas ke dalam desain kebijakan pengembangan talenta digital.

Kata Kunci: komunitas kreatif, knowledge sharing, mentoring, kompetensi SDM, industri digital

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author**Publish by : musytari**

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor andalan pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan industri kreatif digital sebagai salah satu subsektor yang paling dinamis. Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran sumber daya manusia (SDM) sebagai modal utama, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa kreativitas, keterampilan, dan kapasitas adaptasi individu menjadi penentu daya saing industri kreatif digital (Muizu & Effendi, 2015). Namun demikian, kecepatan perubahan teknologi digital kerap tidak diimbangi oleh kesiapan SDM, sehingga kesenjangan kompetensi menjadi persoalan yang berulang muncul dalam berbagai kajian, baik pada level organisasi maupun ekosistem industri secara keseluruhan (Nasution et al., 2023).

Selama ini, upaya menjembatani kesenjangan kompetensi lebih banyak disorot melalui jalur formal, seperti program pelatihan pemerintah dan kurikulum perguruan tinggi. Padahal, pada praktiknya, sebagian besar pelaku industri kreatif digital justru mengandalkan komunitas baik komunitas berbasis minat, profesi, maupun co-working space sebagai ruang belajar informal. Studi pada ekosistem industri kreatif digital Bandung, misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas berbagi pengetahuan antaranggota komunitas berjalan aktif secara daring maupun luring dan menjadi salah satu tema dominan yang muncul dari wawancara berbagai pemangku kepentingan (Alifa, 2024). Temuan serupa juga muncul dalam kajian mengenai kinerja SDM industri kreatif digital Bandung, yang menegaskan pentingnya pengelolaan pengetahuan kolektif sebagai upaya menciptakan keunggulan industri (Aryanti, 2018, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memperlakukan “komunitas” sebagai konteks latar (setting) penelitian, bukan sebagai unit analisis utama yang mekanismenya diuraikan secara spesifik. Studi mengenai communities of practice (CoP) pada level global telah menegaskan bahwa komunitas berperan penting dalam penyaluran pengetahuan tacit melalui relasi personal, terlepas dari ada tidaknya sistem manajemen pengetahuan formal di suatu organisasi (Aljuwaiber, 2016). Namun demikian, kajian tersebut umumnya berbasis konteks organisasi korporat di negara maju, dan belum banyak diarahkan pada konteks komunitas lintas-organisasi di industri kreatif digital negara berkembang seperti Indonesia. Di sisi lain, kajian mengenai mentoring dalam komunitas belajar menegaskan bahwa program pendampingan menjadi mekanisme penting penyaluran pengetahuan dan keterampilan (Zamiri & Esmaeili, 2024), namun konteksnya lebih banyak berasal dari komunitas pendidikan formal, bukan komunitas praktik industri kreatif.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang jelas: belum banyak kajian yang secara eksplisit memisahkan dan menganalisis dua mekanisme utama komunitas kreatif digital yaitu knowledge sharing dan mentoring dalam kaitannya dengan pengembangan kompetensi SDM industri digital, sekaligus mengaitkannya dengan modal sosial sebagai prasyarat keberfungsian mekanisme tersebut. Penelitian ini disusun untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan tinjauan literatur yang mensintesis kajian teoretis global mengenai communities of practice dan modal sosial dengan temuan empiris pada ekosistem industri kreatif digital di Indonesia, khususnya Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi mekanisme komunitas kreatif digital dalam mendukung pengembangan kompetensi SDM industri digital; (2) menganalisis peran modal sosial sebagai prasyarat efektivitas mekanisme tersebut; dan (3) merumuskan kerangka konseptual serta implikasi kebijakan bagi penguatan peran komunitas kreatif dalam ekosistem pengembangan talenta digital di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Human Capital Theory

Human Capital Theory menekankan bahwa investasi pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu merupakan determinan utama produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (Becker, 1964). Dalam konteks industri kreatif digital, teori ini relevan karena nilai tambah industri sangat bergantung pada kapasitas individu untuk terus memperbarui keterampilan seiring perubahan teknologi (Ulas, 2019, dalam Alifa, 2024). Namun, Human Capital Theory klasik cenderung berfokus pada investasi formal seperti pendidikan dan pelatihan, sehingga

kurang menjelaskan bagaimana kompetensi juga terbentuk melalui interaksi informal dalam komunitas.

2.2 Social Capital Theory

Coleman (1988) memperkenalkan konsep modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada struktur relasi sosial, yang memungkinkan aktor untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai sendiri, termasuk dalam pembentukan modal manusia. Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan menjadi prasyarat penting bagi terjadinya pertukaran pengetahuan yang efektif. Studi mengenai jaringan bisnis pada industri kreatif Indonesia menunjukkan bahwa modal sosial berbasis relasi personal berkontribusi signifikan terhadap kinerja pelaku industri kreatif dan budaya (Fahmi, 2019), sekaligus menegaskan bahwa modal sosial merupakan salah satu dari empat jenis modal dasar ekonomi kreatif, bersama modal intelektual, kultural, dan institusional (Gadzali, 2023).

2.3 Communities of Practice dan Knowledge Sharing

Konsep communities of practice (CoP) yang dikembangkan Wenger dkk. (2002) menjelaskan bagaimana kelompok yang memiliki kepedulian atau ketertarikan yang sama pada suatu praktik dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian melalui interaksi berkelanjutan. Tinjauan literatur mengenai CoP dalam organisasi bisnis menegaskan bahwa individu cenderung mencari pengetahuan dari orang yang mereka kenal secara personal, sehingga struktur jaringan sosial menjadi elemen penting dalam praktik knowledge sharing, bahkan ketika sistem manajemen pengetahuan formal tersedia (Aljuwaiber, 2016). Dalam konteks industri kreatif digital, pola serupa tampak pada aktivitas berbagi pengetahuan yang berjalan aktif secara daring maupun luring di antara pelaku industri kreatif digital Bandung, sebagai bagian dari upaya menjaga relevansi keterampilan di tengah perubahan teknologi yang cepat (Alifa, 2024).

2.4 Mentoring sebagai Mekanisme Pengembangan Kompetensi

Selain knowledge sharing yang bersifat horizontal antaranggota, mentoring merupakan mekanisme pendampingan yang umumnya bersifat lebih terarah, di mana anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota baru. Tinjauan literatur sistematis mengenai metode dan teknologi pendukung knowledge sharing pada komunitas belajar menunjukkan bahwa program mentoring merupakan mekanisme penting yang menciptakan lingkungan suportif bagi pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman antaranggota komunitas (Zamiri & Esmaeili, 2024). Mentoring dinilai efektif digunakan dalam berbagai skenario, termasuk pengembangan keterampilan spesifik, transisi karier, dan orientasi anggota baru dalam suatu komunitas praktik.

2.5 Creative Class Theory

Florida (2003) menekankan pentingnya talenta, toleransi, dan teknologi (3T) sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi kreatif pada level kota. Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa kota seperti Bandung, dengan budaya inklusif dan lingkungan yang toleran terhadap keberagaman ide, mampu menarik dan mempertahankan talenta kreatif yang kemudian membentuk komunitas-komunitas praktik (Alifa, 2024). Toleransi dan keterbukaan budaya kota menjadi prakondisi yang memungkinkan komunitas kreatif tumbuh dan berfungsi sebagai ruang kolaborasi lintas latar belakang.

2.6 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Tabel 1 merangkum posisi sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan tema komunitas, knowledge sharing, mentoring, dan kompetensi SDM industri kreatif digital, sekaligus menunjukkan celah yang coba diisi oleh penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Celah terhadap Studi Ini
Aryanti (2018)	Kinerja SDM di industri kreatif digital Kota Bandung	Deskriptif kualitatif	Knowledge sharing berjalan aktif namun belum terstruktur secara kelembagaan	Belum menyoroti peran komunitas sebagai entitas mandiri di luar perusahaan
Aryanti (2020)	Knowledge management dalam penciptaan industri kreatif digital unggul	Studi kasus, analisis deskriptif	Manajemen pengetahuan kolektif menjadi kunci daya saing pelaku industri	Fokus pada level organisasi, bukan pada komunitas lintas-organisasi
Alifa (2024)	Dinamika human capital ekosistem industri kreatif digital Bandung	Kualitatif, LDA topic modeling, analisis jaringan kata	Kolaborasi antarpemangku kepentingan dan berbagi pengetahuan menjadi tema dominan; kesenjangan keterampilan tetap menjadi tantangan	Tidak secara spesifik memisahkan mekanisme mentoring dari knowledge sharing komunitas
Aljuwaiber (2016)	Communities of practice sebagai inisiatif knowledge sharing organisasi	Tinjauan literatur sistematis	CoP efektif menyalurkan pengetahuan tacit melalui relasi personal, bukan hanya sistem formal	Konteks organisasi korporat Barat, minim rujukan pada industri kreatif digital negara berkembang
Zamiri & Esmaeili (2024)	Metode dan teknologi pendukung knowledge sharing pada komunitas belajar	Tinjauan literatur sistematis	Mentoring dan CoP merupakan mekanisme utama transfer keterampilan dalam komunitas belajar	Berfokus pada komunitas pendidikan formal, bukan komunitas industri kreatif berbasis praktik

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Celah terhadap Studi Ini
Fahmi (2019)	Jaringan bisnis dan modal sosial pada industri kreatif Indonesia	Studi kasus kualitatif	Modal sosial berbasis jaringan personal meningkatkan kinerja ekonomi pelaku kreatif	Menyoroti kinerja bisnis, bukan pengembangan kompetensi SDM secara eksplisit

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa penelitian terdahulu cenderung mengkaji knowledge management dan komunitas praktik secara terpisah: penelitian domestik (Aryanti, 2018, 2020; Alifa, 2024) kuat dalam menangkap konteks empiris industri kreatif digital Indonesia, tetapi belum menguraikan secara eksplisit perbedaan mekanisme knowledge sharing dan mentoring; sementara penelitian internasional mengenai CoP (Aljuwaiber, 2016; Zamiri & Esmaeili, 2024) kuat secara konseptual namun minim konteks industri kreatif digital negara berkembang. Penelitian ini memposisikan diri pada titik temu keduanya, dengan menyintesis kerangka konseptual CoP dan modal sosial untuk membaca fenomena komunitas kreatif digital di Indonesia.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur (literature review) dengan pendekatan tematik-kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan sintesis lintas sumber, bukan pengumpulan data primer baru.

Sumber data yang digunakan terdiri atas: (1) artikel jurnal nasional dan internasional yang diakses melalui Google Scholar dan Scopus dengan kata kunci “komunitas kreatif”, “knowledge sharing”, “mentoring”, “kompetensi SDM digital”, dan “communities of practice”; serta (2) satu studi kasus empiris mengenai ekosistem industri kreatif digital Bandung (Alifa, 2024) yang digunakan sebagai rujukan kontekstual utama karena memuat data wawancara mendalam dengan pelaku industri, akademisi, dan pemerintah.

Kriteria inklusi sumber meliputi: (a) diterbitkan dalam kurun waktu 2015-2024 untuk menjaga relevansi kekinian, dengan pengecualian pada rujukan teori dasar (Becker, 1964; Coleman, 1988; Wenger dkk., 2002; Florida, 2003) yang tetap digunakan karena sifatnya yang fundamental dan masih menjadi acuan utama dalam literatur terkini; (b) membahas salah satu dari tiga tema utama, yaitu komunitas/CoP, knowledge sharing atau mentoring, dan pengembangan kompetensi SDM; serta (c) merupakan artikel jurnal terindeks atau prosiding ilmiah yang dapat diakses secara terbuka.

Teknik analisis data menggunakan sintesis tematik (thematic synthesis), yaitu dengan mengelompokkan temuan dari masing-masing sumber ke dalam tema besar (knowledge sharing, mentoring, modal sosial, dan tantangan implementasi), kemudian membandingkan pola argumen antar sumber untuk mengidentifikasi titik temu, perbedaan, dan celah penelitian. Proses ini dilakukan melalui tiga tahap: (1) pemetaan awal seluruh sumber ke dalam matriks perbandingan seperti pada Tabel 1; (2) pengelompokan tematik lintas sumber; dan (3) penyusunan kerangka konseptual sebagai bentuk sintesis akhir (Gambar 1).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Komunitas sebagai Ruang Knowledge Sharing

Sintesis dari berbagai sumber menunjukkan bahwa komunitas kreatif digital berfungsi sebagai ruang penyaluran pengetahuan tacit yang sulit dijangkau oleh jalur pendidikan formal atau pelatihan korporat. Pengetahuan semacam ini misalnya intuisi estetika, kepekaan tren pasar, atau trik teknis yang tidak terdokumentasi cenderung tersalurkan melalui interaksi personal dalam komunitas, sejalan dengan temuan bahwa individu lebih memilih mencari pengetahuan dari orang yang mereka kenal ketimbang dari sistem manajemen pengetahuan formal (Aljuwaiber, 2016). Pola ini konsisten dengan temuan pada ekosistem Bandung, di mana aktivitas berbagi pengetahuan berjalan aktif baik secara daring maupun luring di antara pelaku industri (Alifa, 2024), serta dengan penekanan pentingnya pengelolaan pengetahuan kolektif sebagai upaya menciptakan keunggulan industri kreatif digital (Aryanti, 2020).

Perbedaan penting yang dapat ditarik dari perbandingan sumber-sumber tersebut adalah bahwa knowledge sharing dalam komunitas kreatif bersifat lebih cair dan tidak terikat struktur organisasi, berbeda dengan knowledge management di level perusahaan yang cenderung terlembagakan melalui sistem informasi dan prosedur baku (Ferreira dkk., 2020). Karakter cair inilah yang menjadikan komunitas efektif menjangkau talenta lintas perusahaan bahkan lintas subsektor kreatif dari videografer, animator, hingga pengembang gim sebagaimana tergambar dalam keterlibatan pelaku dari berbagai domain kreatif di ekosistem Bandung (Alifa, 2024).

4.2 Mentoring sebagai Akselerator Kompetensi Adaptif

Selain knowledge sharing horizontal, mentoring memainkan peran sebagai mekanisme yang lebih terarah dalam mempercepat pembentukan kompetensi, khususnya bagi talenta baru yang belum memiliki jejaring luas. Tinjauan literatur sistematis pada komunitas belajar menegaskan bahwa program mentoring menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran keterampilan dan pengalaman, sekaligus berguna dalam skenario orientasi anggota baru maupun pengembangan keterampilan spesifik (Zamiri & Esmaeili, 2024). Pola ini relevan dengan konteks industri kreatif digital, di mana program seperti beasiswa talenta digital yang menghubungkan peserta dengan mentor industri terbukti membantu peserta memperbarui keterampilan sesuai perkembangan teknologi terkini, sebagaimana disampaikan salah satu narasumber dalam studi ekosistem Bandung (Alifa, 2024).

Kompetensi yang terbentuk melalui mentoring tidak sebatas kompetensi teknis, tetapi juga kompetensi adaptif seperti kemampuan belajar cepat, pemecahan masalah kreatif, dan ketahanan menghadapi ketidakpastian teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi inti dalam industri kreatif kini melampaui keterampilan teknis semata, mencakup pula adaptabilitas dan pemikiran inovatif sebagai penentu keberlanjutan karier pelaku kreatif (Fiandra dkk., 2022, dalam Alifa, 2024). Dengan demikian, mentoring dalam komunitas kreatif berfungsi ganda: mentransfer keterampilan teknis sekaligus menanamkan pola pikir kewirausahaan yang dibutuhkan untuk bertahan di pasar yang berubah cepat (Marlinah, 2019).

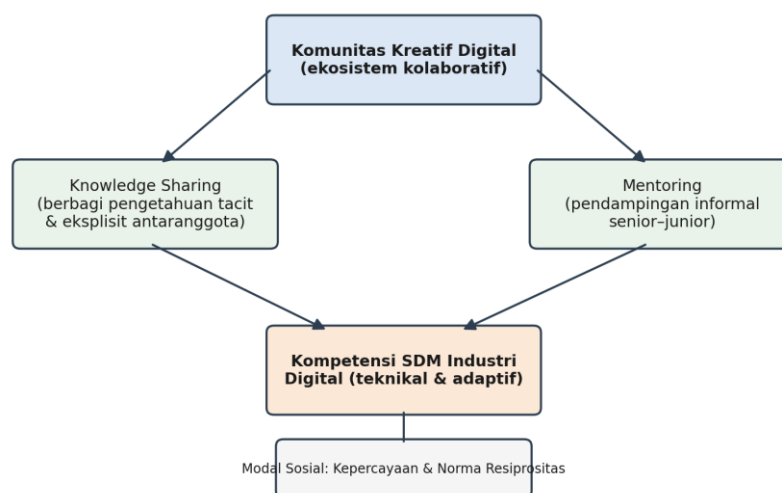
4.3 Modal Sosial sebagai Prasyarat Efektivitas Mekanisme Komunitas

Efektivitas knowledge sharing dan mentoring dalam komunitas kreatif sangat ditentukan oleh kualitas modal sosial yang terbangun di antara anggotanya. Modal sosial, yang dipahami sebagai sumber daya yang melekat pada relasi sosial dan memfasilitasi pencapaian tujuan bersama (Coleman, 1988), menjadi prasyarat bagi terjadinya pertukaran pengetahuan yang jujur dan

berkelanjutan. Studi mengenai jaringan bisnis pada industri kreatif dan budaya Indonesia menegaskan bahwa modal sosial berbasis kepercayaan personal berkontribusi signifikan terhadap kinerja ekonomi pelaku kreatif (Fahmi, 2019), sebuah temuan yang memperkuat argumen bahwa tanpa kepercayaan dan norma resiprositas, mekanisme berbagi pengetahuan dalam komunitas berisiko dangkal dan tidak berkelanjutan.

Gambar 1 mengilustrasikan kerangka konseptual yang menyintesis hubungan antara komunitas kreatif digital, dua mekanisme utamanya (knowledge sharing dan mentoring), serta modal sosial sebagai faktor pemoderasi yang menentukan sejauh mana kedua mekanisme tersebut benar-benar menghasilkan peningkatan kompetensi SDM.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Peran Komunitas Kreatif terhadap Kompetensi SDM Industri Digital



4.4 Tantangan: Ketimpangan Partisipasi dan Minimnya Integrasi Kebijakan

Di balik potensi besarnya, peran komunitas kreatif dalam pengembangan kompetensi SDM masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, tidak semua pelaku industri memiliki akses setara terhadap komunitas dan pelatihan relevan, terutama terkait teknologi terkini, sebagaimana disampaikan salah satu kreator konten dalam studi ekosistem Bandung (Alifa, 2024). Ketimpangan ini berpotensi memperlebar kesenjangan kompetensi antarwilayah maupun antar generasi pelaku kreatif, sejalan dengan temuan bahwa ketimpangan kompetensi digital antargenerasi memerlukan pendekatan inklusif dan adaptif dari organisasi maupun ekosistem pendukungnya (Nasution dkk., 2023).

Kedua, kontribusi komunitas terhadap pengembangan kompetensi SDM sejauh ini masih bersifat organik dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan pengembangan talenta digital pemerintah. Berbagai program pemerintah, seperti beasiswa talenta digital dan platform pengembangan ekosistem digital daerah, pada dasarnya telah menyentuh sebagian fungsi yang dijalankan komunitas, namun sinergi antara program formal tersebut dengan komunitas informal belum dirancang secara eksplisit (Ginting, 2019). Akibatnya, potensi percepatan pengembangan kompetensi melalui kolaborasi keduanya belum termanfaatkan optimal.

Ketiga, keberlanjutan komunitas itu sendiri rentan terhadap pergantian anggota inti dan minimnya dukungan kelembagaan, mengingat komunitas pada dasarnya bersifat sukarela dan informal. Tinjauan literatur mengenai CoP mengingatkan bahwa dukungan manajemen puncak

atau pihak sponsor menjadi salah satu faktor penting keberlangsungan komunitas praktik dalam jangka panjang (Aljuwaiber, 2016). Tanpa dukungan semacam ini, komunitas kreatif berisiko melemah seiring waktu, yang pada gilirannya mengurangi kapasitasnya sebagai ruang pengembangan kompetensi SDM secara berkelanjutan.

4.5 Kontribusi dan Insight Utama

Sintesis di atas menghasilkan tiga insight utama. Pertama, kompetensi SDM industri digital tidak semata terbentuk melalui jalur formal, melainkan juga bahkan mungkin secara dominan pada level keterampilan adaptif melalui interaksi informal dalam komunitas. Ini menegaskan perlunya perluasan cakupan Human Capital Theory dalam konteks industri kreatif digital, dari sekadar investasi pendidikan formal menuju pengakuan atas peran pembelajaran informal berbasis komunitas.

Kedua, knowledge sharing dan mentoring merupakan dua mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi: knowledge sharing bersifat horizontal, cair, dan tidak terarah, sedangkan mentoring bersifat lebih terstruktur dan berorientasi pada pendampingan individu. Pemisahan ini penting secara konseptual karena implikasi kebijakannya juga berbeda penguatan knowledge sharing dapat dilakukan melalui penyediaan ruang dan platform kolaborasi, sementara penguatan mentoring memerlukan desain program yang lebih terstruktur, misalnya pencocokan mentor-mentee berbasis kebutuhan kompetensi tertentu.

Ketiga, modal sosial bukan sekadar konteks pelengkap, melainkan prasyarat fungsional yang menentukan apakah komunitas benar-benar efektif sebagai ruang pengembangan kompetensi atau sekadar ruang sosialisasi tanpa dampak substansial. Implikasinya, kebijakan pengembangan talenta digital yang hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur atau program pelatihan tanpa memperhatikan penguatan kepercayaan dan norma resiprositas antaranggota komunitas berisiko kurang efektif dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas kreatif digital berperan signifikan dalam pengembangan kompetensi SDM industri digital melalui dua mekanisme utama, yaitu knowledge sharing yang bersifat horizontal dan cair, serta mentoring yang bersifat lebih terarah dan berorientasi pada pendampingan individu. Efektivitas kedua mekanisme tersebut ditentukan oleh kekuatan modal sosial khususnya kepercayaan dan norma resiprositas yang terbangun di antara anggota komunitas. Namun demikian, kontribusi komunitas ini masih bersifat organik, belum terintegrasi secara sistematis dengan kebijakan pengembangan talenta digital pemerintah maupun kurikulum pendidikan tinggi, serta rentan terhadap ketimpangan partisipasi antarwilayah dan generasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pembuat kebijakan tidak hanya berfokus pada penyediaan infrastruktur dan program pelatihan formal, tetapi juga secara eksplisit merancang skema kolaborasi dengan komunitas kreatif yang telah ada, misalnya melalui skema pendanaan atau pengakuan kelembagaan bagi komunitas aktif, serta program mentoring terstruktur yang menghubungkan talenta baru dengan praktisi berpengalaman dalam komunitas. Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan kajian empiris lanjutan, misalnya melalui survei kuantitatif lintas kota, guna mengukur secara lebih presisi kontribusi relatif knowledge sharing dan mentoring terhadap capaian kompetensi SDM industri kreatif digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. R. (2024). Exploring the human capital dynamics of Bandung's digital creative industry ecosystem. *Jurnal Al Iqtishad*, 20(2), 246-266.
- Aljuwaiber, A. (2016). Communities of practice as an initiative for knowledge sharing in business organisations: A literature review. *Journal of Knowledge Management*, 20(4), 731-748.
- Aryanti, A. N. (2018). Kinerja Sumber Daya Manusia di Industri Kreatif Digital Kota Bandung. In *Search*, 17(1), 113-122.
- Aryanti, A. N. (2020). Knowledge Management: Upaya Penciptaan Industri Kreatif Digital yang Unggul. *Jurnal Indonesia Membangun*, 19(2), 100.
- Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Fahmi, F. Z. (2019). Business networks, social capital and the economic performance of creative and cultural industries: The case of Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*, 60(3), 370-385.
- Ferreira, J., Mueller, J., & Papa, A. (2020). Strategic knowledge management: Theory, practice and future challenges. *Journal of Knowledge Management*, 24(2), 121-126.
- Fiandra, Y., Wagino, W., Rahim, B., Hariyadi, Ganefri, & Yulastri, A. (2022). *Kewirausahaan Digital* (M. Dewi, Ed.; 1st ed.). CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Florida, R. (2003). Cities and the creative class. *City & Community*, 2(1), 3-19.
- Gadzali, S. S. (2023). Basic capital of creative economy: The role of intellectual, social, cultural, and institutional capital. *Apollo: Journal of Tourism and Business*, 1(2).
- Ginting, A. M. (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat. *Kajian*, 22(1), 71-84.
- Marlinah, L. (2019). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia melalui Penguatan Sektor Ekonomi Digitalpreneur dan Creativepreneur. *Ikra-Ith Ekonomika*, 2, 32-38.
- Muizu, W. O. Z., & Effendi, N. (2015). Penguatan SDM Industri Kreatif melalui Peningkatan Kompetensi dan Knowledge Management. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 222-231.
- Nasution, Z., Fajriyani, D., Fauzi, A., Kurniawati, M. D., Dewo, A. Y. P., & Baihaqi, A. F. (2023). Tantangan Kompetensi SDM dalam Menghadapi Era Digital (Literatur Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(6), 1004-1013.
- Rofaida, R., Suryana, Aryanti, A. N., & Perdana, Y. (2019). Strategi Inovasi pada Industri Kreatif Digital: Upaya Memperoleh Keunggulan Bersaing pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(3), 402-414.
- Rukmana, O. D., Achiraeniwati, E., As'ad, N. R., & Sri Rejeki, Y. (2023). Creating Digital Creativepreneur for SMEs in Rural Indonesia. *KnE Social Sciences*.

- Sarasvathy, S. D., Dew, N., Read, S., & Wiltbank, R. (2008). Designing organizations that design environments: Lessons from entrepreneurial expertise. *Organization Studies*, 29(3), 331-350.
- Ulas, D. (2019). Digital transformation process and SMEs. *Procedia Computer Science*, 158, 662-671.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating communities of practice*. Harvard Business School Press.
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and technologies for supporting knowledge sharing within learning communities: A systematic literature review. *Information*, 14(1), 17.